

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa nifas (puerperium) adalah masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil. Hal yang seringkali dialami oleh ibu nifas dan menyebabkan rasa nyeri pada masa nifas adalah luka pada daerah perineum yang terjadi pada waktu proses persalinan. (Saleha, 2011)

Luka pada daerah perineum di definisikan sebagai adanya robekan spontan atau tindakan episiotomi selama proses persalinan normal. Robekan dapat disebabkan oleh kelainan pada bayi atau pada ibu dan sering terjadi pada persalinan pertama dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya. (Risza, 2019)

Nyeri yang dirasakan oleh ibu post partum pada bagian perineum disebabkan oleh luka jahitan pada waktu melahirkan karena adanya jaringan yang terputus. Setiap ibu nifas memiliki persepsi dan bagaimana kemampuan mengatasi nyeri. Nyeri yang dirasakan oleh ibu nifas akan berpengaruh terhadap mobilisasi dan kegiatan yang biasa dilakukan oleh ibu. (Saleng, 2020)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dalam jurnal yang diteliti oleh (Risza, dkk, 2019), kasus rupture perineum terjadi 2,7 juta kasus rupture perineum pada ibu bersalin, angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak

mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 20-30 tahun yaitu 63% sedangkan ibu bersalin dengan usia 31-39 tahun sebesar 37%. Dengan kejadian infeksi luka jahitan sebanyak 5%, perdarahan sebanyak 7% dan kematian ibu post partum sebanyak 8%.

Luka perineum dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis ibu post partum, sekitar 23-24% ibu post partum mengalami nyeri dan ketidaknyamanan selama 12 hari post partum akibat nyeri yang diakibatkan adanya nyeri pada luka perineum. (Susilawati & Ilda, 2019)

Untuk kasus ruptur perineum di Jawa Barat sebanyak 50% mengakibatkan perdarahan pasca partum akibat ruptur perineum dan infeksi. (pemerintah provinsi jawa barat, 2016). Adapun angka kejadian luka perineum di BPS Hj. Wiwin Wulandari S.ST, Bekasi, Jawa barat pada tahun 2017 terdapat 94/67% ibu bersalin yang mengalami robekan jalan lahir pada saat persalinan normal dari 141 orang hampir semua ibu bersalin mengalami nyeri luka perineum dari mulai nyeri sedang sampai nyeri yang cukup berat. (Muzrika, 2018)

Berdasarkan data di Kota Tasikmalaya pada tahun 2017 dilaporkan 0,58% angka kejadian ruptur perineum pada saat persalinan. (profil kesehatan jabar, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2016) di BPM Hj. Wiwin Wintarsih, data yang diperoleh pada tahun 2016 terdapat 34 ibu bersalin, 20 diantaranya mengalami luka pada perineum, dan mengalami

rupture derajat II dengan angka yang mengalami kesakitan sebanyak 58% ibu post partum yang mengalami luka perineum.

Adapun dampak dari nyeri yang dirasakan oleh ibu nifas akan berpengaruh terhadap mobilisasi yang dilakukan oleh ibu misalnya, dalam hal mengurus bayi, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sosialisasi dengan lingkungan masyarakat, dan menghambat ketika ibu akan mulai bekerja. (Saleng, 2020)

Mengingat permasalahan yang dapat timbul dan berakibat nyeri luka pada perineum pada saat persalinan, maka perlu secepatnya dilakukan penanganan guna meminimalkan kemungkinan penyulit yang bisa menyertai robekan perineum karena sebagai sumber perdarahan dan sumber keluar masuknya bakteri. Terapi non farmakologi yang dapat diberikan untuk mengurangi nyeri salah satunya yaitu dengan pemberian kompres dingin, karena terbukti keefektifannya juga tidak menimbulkan efek samping dan aman digunakan untuk terapi pada berbagai nyeri luka. Penggunaan kompres dingin merupakan salah satu bentuk pemberian stimulasi kutaneus dengan pemanfaatan suhu dengan memblok transmisi stimulus nyeri sehingga impuls nyeri yang mencapai otak lebih sedikit. Adapun cara kerja dari kompres dingin adalah dengan pelepasan endorfin, sehingga memblok transmisi serabut saraf sensori A-beta yang lebih besar dan lebih cepat. (Susilawati & Ilda, 2019).

Sesuai uraian diatas, dirasa penting bagi penulis untuk melakukan telaah pustaka mengenai efektivitas kompres dingin terhadap nyeri luka perineum pada ibu post partum.

B. Rumusan masalah

Bagaimana efektivitas kompres dingin terhadap nyeri luka perineum pada ibu post partum?

C. Tujuan

Mengetahui efektivitas kompres dingin terhadap nyeri luka perineum pada ibu post partum.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan khususnya mengenai efektivitas kompres dingin terhadap nyeri luka perineum pada ibu post partum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Memberikan informasi yang dapat meningkatkan dan mengembangkan materi perkuliahan di masa yang akan datang khususnya mengenai efektivitas kompres dingin terhadap nyeri luka perineum pada ibu post partum.

b. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan kajian ini dapat dijadikan informasi dalam memberikan asuhan kebidanan dan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

c. Bagi Pengkaji

Mendapatkan pengalaman berharga sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai efektivitas kompres dingin terhadap nyeri luka perineum pada ibu post partum.

